



Analisis Kinerja Keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Periode 2024-2025 Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas

Aenin

Christine Nathalia Ruliana Harahap*

Hamdani Gozi Al Hakim

Mochamad Daryl Fouzan

Angga Sanita Putra

Universitas Singaperbangsa Karawang



Abstract

This study aims to examine and analyse the financial performance of PT Nippon Indosari Corpindo Tbk using a quantitative descriptive method based on secondary data in the form of the company's financial statements for the period 2024–2025. The analysis focuses on assessing financial performance through liquidity and solvency ratios. The results of the study indicate that, despite a fairly significant decline in financial performance compared with the previous year, the company's business sustainability is still considered to be maintained. Nevertheless, the company is advised to formulate strategies to optimise cash flow and reduce current liabilities and debts. It is hoped that, in this way, the company will be able to maintain the stability of its financial position in the future.

Keywords: Liquidity, Solvency, Business Sustainability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menggunakan metode deskriptif kuantitatif dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan periode 2024–2025. Analisis difokuskan pada penilaian kinerja keuangan melalui pendekatan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, keberlanjutan usaha (*business sustainability*) perusahaan dinilai masih tetap terjaga. Meski demikian, perusahaan disarankan untuk perlu merumuskan strategi pengoptimalan kas pendanaan dan penekanan atas kewajiban dan utang lancar. Dengan begitu diharapkan perusahaan dapat menjaga stabilitas posisi keuangannya di masa mendatang.

Kata Kunci : Likuiditas, Solvabilitas, Keberlanjutan Usaha

Correspondence: 2410630030025@student.unsika.ac.id¹, 2410630030031@student.unsika.ac.id², 2410630030039@student.unsika.ac.id³, 2410630030048@student.unsika.ac.id⁴, angga@fe.unsika.ac.id⁵

I. Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha yang semakin dinamis dan kompetitif menuntut setiap perusahaan untuk mampu mempertahankan keberlangsungan operasionalnya melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Dalam lingkungan bisnis modern, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan. Perusahaan juga dituntut memiliki kondisi keuangan yang sehat sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta menjaga stabilitas operasional di tengah berbagai perubahan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dan mendukung proses pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), informasi keuangan merupakan dasar yang digunakan oleh berbagai pihak untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Sementara itu, Kasmir (2022) menjelaskan bahwa analisis kinerja keuangan diperlukan untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi berbagai potensi risiko yang mungkin muncul di masa mendatang.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil usaha,

perubahan ekuitas, dan arus kas yang terjadi selama periode tertentu. Informasi tersebut menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, pemerintah, maupun masyarakat umum. Menurut Hery (2021), laporan keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi yang memungkinkan pengguna informasi untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Melalui laporan keuangan, para pemangku kepentingan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta mempertahankan keberlanjutan operasionalnya. Oleh sebab itu, kualitas dan ketepatan analisis atas laporan keuangan akan sangat menentukan kualitas keputusan ekonomi yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan guna memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek penting seperti tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2022), analisis rasio keuangan membantu manajemen dan investor dalam mengukur efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi. Dengan demikian, rasio keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi historis, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis di masa depan.

Di antara berbagai jenis rasio keuangan, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas merupakan indikator yang memiliki peran penting dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecukupan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari tanpa mengalami kesulitan pembayaran. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2020), perusahaan dengan tingkat likuiditas yang memadai akan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan kondisi pasar. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat meningkatkan risiko gagal bayar serta mengganggu kelangsungan operasi perusahaan.

Selain likuiditas, rasio solvabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan yang berasal dari utang serta kemampuan perusahaan dalam menanggung beban finansial yang timbul akibat penggunaan utang tersebut. Menurut Subramanyam (2019), tingkat solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sehat, sehingga mampu menghadapi risiko bisnis dan risiko keuangan yang mungkin terjadi. Sebaliknya, tingkat utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan memperbesar risiko kesulitan keuangan apabila terjadi penurunan kinerja operasional.

Pentingnya analisis likuiditas dan solvabilitas semakin relevan dalam kondisi perekonomian global yang penuh ketidakpastian. Berbagai faktor eksternal seperti inflasi, fluktuasi harga bahan baku, perubahan nilai tukar, gangguan rantai pasok global, dan penurunan daya beli masyarakat dapat memberikan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Situasi tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tetap mampu memenuhi kewajiban finansial dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio likuiditas dan solvabilitas menjadi langkah penting untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan stabilitas keuangannya dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur makanan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam industri roti dengan merek utama Sari Roti dan berbagai produk turunannya. Sebagai perusahaan terbuka yang telah lama beroperasi dan memiliki jaringan distribusi yang luas, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menghadapi berbagai tantangan bisnis yang dapat memengaruhi kondisi keuangannya. Dalam beberapa tahun terakhir, industri makanan dan minuman mengalami tekanan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat, peningkatan biaya bahan baku, fluktuasi harga energi, serta persaingan pasar yang semakin ketat. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga kesehatan keuangan agar tetap mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, terdapat indikasi perubahan pada beberapa komponen keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selama periode 2024–2025. Di antaranya adalah penurunan jumlah kas dan setara kas, peningkatan kewajiban lancar, serta penurunan laba operasional dibandingkan periode sebelumnya. Di sisi lain, perusahaan masih menunjukkan pertumbuhan aset dan ekuitas yang mencerminkan adanya upaya penguatan struktur keuangan. Perubahan-perubahan tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut guna mengetahui dampaknya terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis tersebut menjadi penting karena kondisi

likuiditas dan solvabilitas yang baik akan menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasional, memperoleh kepercayaan investor, dan menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas dapat digunakan sebagai indikator yang efektif untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian Manuhutu, Karamoy, dan Rondonuwu (2020) menemukan bahwa analisis rasio keuangan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan rasio likuiditas dan solvabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, kewajiban, serta struktur modalnya secara efektif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Allya et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan melalui rasio likuiditas dan solvabilitas dapat membantu manajemen dalam mengevaluasi efektivitas strategi keuangan yang diterapkan serta mengidentifikasi potensi risiko yang perlu diantisipasi.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas analisis kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan, kajian mengenai kondisi terkini PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan menggunakan data periode 2024–2025 masih relatif terbatas. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi dan persaingan industri yang terus berkembang menyebabkan hasil penelitian pada periode sebelumnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran terkini mengenai tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan sebagai dasar evaluasi kinerja keuangan yang lebih relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2024–2025 melalui pendekatan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas dianalisis menggunakan indikator Current Ratio, Cash Ratio, dan Quick Ratio, sedangkan rasio solvabilitas dianalisis menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Time Interest Earned (TIE), dan Fixed Charge Coverage (FCC). Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen, investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kesehatan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.

Landasan Teori

Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban dan juga alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Herison, 2016).

Laporan keuangan itu sendiri mencerminkan bagaimana perusahaan itu bekerja dan bagaimana pengelolaan atas pekerjaan tersebut di dalamnya. Realitas operasional tersebut kemudian dikonversikan menjadi indikator-indikator kuantitatif yang merefleksikan capaian kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan. Melalui indikator seperti tingkat profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi pemanfaatan aset, semua hasil kerja manajemen dapat diukur secara objektif.

Kinerja Keuangan

Menurut Naz et al (2016), kinerja keuangan adalah mengukur sejauh mana kesehatan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan kata lain, ini adalah tindakan finansial yang digunakan untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi, profitabilitas dan nilai entitas bisnis untuk pemegang sahamnya melalui pengelolaan aset lancar dan tidak lancar, pembiayaan, pemerataan, pendapatan dan pengeluaran.

Sedangkan menurut IAI (2017), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa yang akan datang dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya.

Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan yang berbasiskan pada laporan keuangan yang telah dibuat, salah satu caranya adalah menggunakan perbandingan atau rasio dari data yang ada pada laporan keuangan.

Rasio merupakan keterkaitan antara angka yang satu dengan angka lainnya (Arens et al., 2008) yang memiliki pola yang dapat dibandingkan dengan pola lainnya sehingga dapat dinyatakan dalam persentase

(Golin, 2001). Rasio lebih sesuai digunakan selaku dimensi ataupun permulaan analisa karena melalui rasio perusahaan mampu menganalisa lebih dalam ataupun meminimalisir terbentuknya hal yang tidak diharapkan (Prihadi, 2008).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* adalah salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya kepada kredit sebelum jatuh tempo. Rasio likuiditas sangat erat kaitannya dengan neraca atau balance sheet. Karena semua data untuk menghitung rasio likuiditas berasal dari neraca atau laporan posisi keuangan perusahaan.

Ada tiga metode utama dalam menghitung rasio likuiditas, yaitu *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*. Masing-masing dari metode tersebut menyajikan informasi yang berbeda dengan tujuan yang juga berbeda.

1. *Current Ratio*, atau rasio lancar memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dengan menggunakan total aset yang ada pada perusahaan.
2. *Cash Ratio*, atau rasio kas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan kas dan setara kas yang tersedia di perusahaan.
3. *Quick Ratio*, atau rasio cepat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset perusahaan yang paling likuid atau mendekati cair, seperti kas, surat berharga, dan piutang usaha.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Hutang yang dimiliki perusahaan sangat menentukan besar kecilnya nilai rasio ini, di samping aset yang dimilikinya (ekuitas).

Ada empat metode utama dalam menghitung rasio solvabilitas, yaitu *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, dan *times interest earned ratio*. Masing-masing dari metode tersebut menyajikan informasi yang berbeda dengan tujuan yang juga berbeda.

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR), atau rasio utang terhadap aset memberikan informasi mengenai seberapa besar bagian dari keseluruhan aset perusahaan yang dibiayai atau didanai melalui utang.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER), atau rasio utang terhadap modal memberikan informasi mengenai perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total modal bersihnya sendiri sebagai jaminan bagi para pemberi pinjaman.
3. *Times Interest Earned* (TIE) *Ratio*, atau rasio cakupan bunga memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya atau beban bunga pinjamannya secara tepat waktu dengan menggunakan laba operasi yang dihasilkan sebelum bunga dan pajak.

Fixed Charge Coverage (FCC) *Ratio*, atau rasio cakupan beban tetap memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansial tetapnya, seperti biaya bunga pinjaman dan beban sewa jangka panjang, secara tepat waktu dengan menggunakan laba operasi yang dihasilkan sebelum bunga, pajak, dan biaya sewa tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2007) dalam Priadana dan Sunarsi (2021), riset kuantitatif diartikan sebagai pengujian yang berawal dari konsep abstrak kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis untuk diuji sehingga menghasilkan data yang konkret. Pendekatan deskriptif tersebut diterapkan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Sumber data yang dipakai dalam riset ini memakai jenis data sekunder, yakni laporan keuangan tahunan milik PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dari periode 2024 hingga 2025 yang diunduh lewat situs resmi emiten serta laman publikasi resmi lainnya.

Teknik pengumpulan data mengimplementasikan metode dokumentasi serta observasi dan observasi non-partisipan, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengamati, dan mengkaji laporan keuangan terkait tanpa terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan bersumber dari data neraca perusahaan sekaligus laporan

perhitungan hasil usaha perusahaan demi mengetahui serta mengevaluasi rekam jejak finansial perseroan selama periode penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, rasio keuangan untuk tahun 2024 hingga 2025 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas:

Current Ratio

No	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i>
1.	2024	1.044.136.874.729	610.720.198.188	1,7
2.	2025	968.438.657.330	704.948.625.479	1,4
		Rata-rata		1,6

Tabel 1. Perhitungan *Current Ratio*

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Current Ratio* (Rasio Lancar) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aktiva lancar.

- **Tahun 2024:** Nilai *Current Ratio* tercatat sebesar **1,7 kali**. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap Rp1,00 utang lancar dijamin oleh Rp1,70 aktiva lancar. Pada tahun ini, perusahaan berada dalam posisi yang likuid karena aset lancar melebihi kewajiban jangka pendeknya.
- **Tahun 2025:** Nilai rasio mengalami penurunan menjadi **1,4 kali**. Penurunan ini dipicu oleh menyusutnya nilai aktiva lancar sebesar Rp75,6 miliar bersamaan dengan peningkatan utang lancar sebesar Rp94,2 miliar. Meskipun menurun, perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya karena rasio masih berada di atas angka 1,0.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat likuiditas PT Nippon Indosari Corpindo Tbk mengalami penurunan selama periode 2024–2025. Nilai *Current Ratio* turun dari 1,70 kali pada tahun 2024 menjadi 1,40 kali pada tahun 2025, sementara *Quick Ratio* menurun dari 1,45 kali menjadi 1,14 kali dan *Cash Ratio* turun dari 71% menjadi 38%. Meskipun menunjukkan tren penurunan, ketiga rasio tersebut masih berada di atas angka minimum 1,0 untuk *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, yang secara umum menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia. Penurunan likuiditas ini perlu menjadi perhatian manajemen karena mengindikasikan adanya tekanan terhadap posisi kas dan peningkatan kewajiban lancar yang dapat memengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan pada periode berikutnya.

Jika dikaitkan dengan kondisi industri makanan dan minuman di Indonesia, penurunan likuiditas perusahaan sejalan dengan tantangan yang dihadapi sektor tersebut selama tahun 2025. Industri makanan dan minuman mengalami perlambatan pertumbuhan akibat melemahnya daya beli masyarakat, meningkatnya biaya produksi, serta tekanan terhadap margin usaha. Meskipun demikian, sektor ini tetap menjadi salah satu kontributor utama dalam industri manufaktur nasional dan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif lebih baik dibandingkan beberapa sektor lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan likuiditas yang dialami PT Nippon Indosari Corpindo Tbk bukan hanya disebabkan oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika industri secara keseluruhan (Invest Indonesia, 2025).

Cash Ratio

No	Tahun	Kas + Setara Kas (Rp)	Utang Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i>
1.	2024	430.946.384.199	610.720.198.188	71%
2.	2025	270.520.936.656	704.948.625.479	38%
		Rata-rata		55%

Tabel 2. Perhitungan *Cash Ratio*

Berdasarkan Tabel 2, *Cash Ratio* memberikan gambaran yang lebih konservatif mengenai likuiditas perusahaan dengan hanya membandingkan aset yang paling likuid (kas dan setara kas) terhadap utang lancar.

- **Tahun 2024:** Nilai *Cash Ratio* perusahaan adalah sebesar **71%**. Artinya, setiap Rp1,00 utang lancar dapat langsung dilunasi oleh kas dan setara kas yang tersedia sebesar Rp0,71.

- **Tahun 2025:** Rasio ini mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi **38%**. Penurunan tajam ini disebabkan oleh berkurangnya saldo kas dan setara kas perusahaan dari Rp430,9 miliar menjadi Rp270,5 miliar, ditambah dengan naiknya hutang lancar.

Quick Ratio

No	Tahun	Aktiva Lancar - Persediaan (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Quick Ratio
1.	2024	887.273.177.015	610.720.198.188	1,45
2.	2025	800.340.597.151	704.948.625.479	1,14
		Rata-rata		1,3

Tabel 3. Perhitungan *Quick Ratio*

Berdasarkan Tabel 3, *Quick Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan, karena persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk dicairkan menjadi uang tunai.

- **Tahun 2024:** Nilai *Quick Ratio* berada pada angka **1,45 kali**. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa mengandalkan penjualan persediaan, setiap Rp1,00 hutang lancar masih dijamin dengan sangat aman oleh Rp1,45 aktiva lancar yang sangat likuid (seperti kas dan piutang).
- **Tahun 2025:** Nilai rasio mengalami penurunan menjadi **1,14 kali**. Sama halnya dengan rasio lain, penurunan ini dipengaruhi oleh kombinasi penurunan aktiva lancar di luar persediaan dan kenaikan hutang lancar.

Rasio Solvabilitas:

Debt to Equity Ratio

No	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DTE Ratio
1.	2024	1.438.191.795.263	2.308.155.193.504	0,62
2.	2025	1.550.086.849.761	2.393.431.575.281	0,65
		Rata-rata		0,63

Tabel 4. Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Berdasarkan Tabel 4, *Debt to Equity Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya menggunakan total utang dibagi dengan total ekuitas.

- **Tahun 2024:** Nilai *Debt to Equity Ratio* berada pada angka **0,62 kali**. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap Rp1,00 hutang masih mampu ditutupi oleh Rp0,62 ekuitas.
- **Tahun 2025:** Nilai rasio mengalami peningkatan menjadi **0,65 kali**. Penurunan ini dipengaruhi oleh kenaikan total ekuitas.

Berdasarkan hasil perhitungan, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan meningkat dari 0,62 kali pada tahun 2024 menjadi 0,65 kali pada tahun 2025. Walaupun terjadi peningkatan penggunaan utang, tingkat DER tersebut masih tergolong moderat dan menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan masih didominasi oleh ekuitas. Selain itu, *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang meningkat dari 0,38 menjadi 0,39 menunjukkan bahwa sekitar 39% aset perusahaan dibiayai oleh utang, sedangkan sisanya dibiayai oleh modal sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki tingkat risiko keuangan yang relatif terkendali.

Apabila dibandingkan dengan rata-rata sektor **Consumer Non-Cyclicals** yang mencakup industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, perusahaan menunjukkan posisi yang lebih konservatif. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* sektor Consumer Non-Cyclicals pada akhir tahun 2024 mencapai sekitar **0,82 kali**, sedangkan DER PT Nippon Indosari Corpindo Tbk hanya berada pada kisaran **0,62–0,65 kali**. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang masih lebih rendah dibandingkan rata-rata industrinya, sehingga risiko solvabilitas perusahaan juga relatif lebih terjaga.

Selanjutnya, rasio *Time Interest Earned* (TIE) dan *Fixed Charge Coverage* (FCC) mengalami penurunan pada tahun 2025 menjadi masing-masing 6,33 kali dan 6,35 kali akibat menurunnya laba operasional perusahaan. Walaupun demikian, nilai kedua rasio tersebut masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap memiliki kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban bunga dan beban tetap lainnya. Dengan kemampuan menutup beban bunga lebih dari enam kali melalui laba operasional, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk masih berada pada posisi yang aman dari risiko gagal bayar kewajiban keuangan.

Secara keseluruhan, hasil perbandingan dengan kondisi industri menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami penurunan likuiditas dan profit operasional selama periode penelitian, struktur permodalannya masih lebih sehat dibandingkan rata-rata industri makanan dan minuman. Dengan tingkat leverage yang relatif rendah serta kemampuan pembayaran bunga yang masih kuat, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk tetap memiliki fondasi keuangan yang cukup baik untuk menghadapi tekanan bisnis dan mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional.

Debt to Asset Ratio

No	Tahun	Total Utang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	DTA Ratio
1.	2024	1.438.191.795.263	3.746.346.988.767	0,38
2.	2025	1.550.086.849.761	3.943.518.425.042	0,39
		Rata-rata		0,39

Tabel 5. Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan Tabel 5, *Debt to Asset Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya menggunakan aset.

- **Tahun 2024:** Nilai *Debt to Asset Ratio* berada pada angka **0,38 kali**. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap Rp1,00 hutang masih mampu ditutupi oleh Rp0,38 total aktiva.
- **Tahun 2025:** Nilai rasio mengalami peningkatan menjadi **0,39 kali**. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan total aktiva.

Time Interest Earned

No	Tahun	Total Laba Operasional (Rp)	Total Beban Bunga (Rp)	TIE Ratio
1.	2024	521.322.873.511	62.886.056.759	8,28
2.	2025	386.710.112.222	61.061.391.351	6,33
		Rata-rata		7,31

Tabel 6. Perhitungan *Time Interest Earned Ratio*

Berdasarkan Tabel 6, *Time Interest Earned Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi atau membayar pembebanan atas bunga hanya dengan menggunakan laba operasional

- **Tahun 2024:** Nilai *Time Interest Earned Ratio* berada pada angka **8,28 kali**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi beban dari keseluruhan beban bunga sebesar 8,28 kali lipat hanya dengan menggunakan laba operasional (EBIT)
- **Tahun 2025:** Nilai rasio mengalami penurunan menjadi **6,33 kali**. Penurunan ini dipengaruhi oleh turunnya laba operasional secara cukup signifikan dari tahun sebelumnya

Fixed Charge Coverage

No	Tahun	Total Laba Operasional + Beban Sewa (Rp)	Total Beban Bunga (Rp)	FCC Ratio
1.	2024	523.828.374.721	62.886.056.759	8,33
2.	2025	388.054.256.830	61.061.391.351	6,35
		Rata-rata		7,31

Tabel 7. Perhitungan *Fixed Charge Coverage Ratio*

Berdasarkan Tabel 7, *Fixed Charge Coverage Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi atau membayar pembebanan atas bunga dan sewa hanya dengan menggunakan laba operasional

- **Tahun 2024:** Nilai *Fixed Charge Coverage Ratio* berada pada angka **8,33 kali**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi beban dari keseluruhan beban bunga beserta sewa sebesar 8,33 kali lipat dengan menggunakan laba operasional (EBIT)

Tahun 2025: Nilai rasio mengalami penurunan menjadi **6,35 kali**. Penurunan ini juga dipengaruhi oleh turunnya laba secara cukup signifikan dari tahun sebelumnya

IV. Simpulan

Dari hasil analisis kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan menggunakan rasio keuangan likuiditas dan solvabilitas, kita dapat melihat atau menilai kinerja keuangan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

periode 2024–2025. Terungkap bahwa korporasi ini menghadapi jalan terjal untuk menstabilkan kembali anggarannya setelah merombak struktur utang. Berikut adalah temuan utamanya:

Likuiditas

Berdasarkan hasil analisis dan temuan dalam studi ini, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu rasio lancar, rasio kas, serta rasio cepat. Dari tahun 2024 sampai 2025, korporasi menunjukkan tren penurunan kemampuan likuiditas pada tahun 2025, di mana rasio lancarnya berubah dari 1,7 menjadi 1,4. Meskipun mengalami penyusutan, angka tersebut nyatanya masih berada di atas tolok ukur industri yang ditetapkan sebesar 0,71. Kondisi ini menandakan bahwa finansial perusahaan tetap berada dalam kategori sehat, yang berarti perseroan memiliki kapasitas yang memadai untuk menyelesaikan seluruh kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Penurunan juga tercatat pada rasio cepat (*quick ratio*) yang bergerak dari angka 1,45 di tahun 2024 ke angka 1,14 pada tahun 2025. Meskipun demikian, performa keuangan ini dinilai masih berada dalam parameter yang sehat. Likuiditas tersebut mencerminkan kesiapan korporasi dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya secara instan tanpa ketergantungan pada likuidasi persediaan barang. Di sisi lain, rasio kas (*cash ratio*) turut merosot cukup tajam dari angka 0,71 menjadi 0,38 pada periode yang sama. Walaupun terpankas, angka ini secara umum masih memenuhi ambang batas minimum standar industri yang dipersyaratkan oleh kreditur. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tetap memiliki ketersediaan kas murni yang memadai untuk mencakup setidaknya separuh dari total utang lancarnya.

Solvabilitas

Meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) naik tipis dari 0,62 pada periode 2024 menjadi 0,65 pada periode 2025, angka tersebut masih di bawah batas maksimal 100%, sehingga dinilai sangat ideal untuk ukuran industri manufaktur. Artinya, stabilitas keuangan perusahaan tetap terjaga untuk melunasi utang walaupun ekuitas mengalami peningkatan. Hal yang sama ditunjukkan oleh indikator *Debt to Assets Ratio* (DAR), kenaikan rasionya menandakan kekuatan finansial perusahaan yang tetap memadai dalam menjamin hutang-hutangnya walaupun aktiva mengalami sedikit peningkatan. Meskipun rasio *Time Interest Earned* (TIE) merosot dari 8,28 di tahun 2024 ke angka 6,33 pada tahun 2025, posisinya dipastikan masih sangat tangguh menurut standar sektor sejenis. Data ini mencerminkan tingkat resiliensi keuangan yang tinggi, artinya manajemen tidak akan kesulitan memenuhi biaya bunga terlepas dari adanya fluktuasi pada laba operasional. Di sisi lain, koreksi negatif juga terlihat pada *Fixed Charge Coverage* (FCC). Namun, karena rasionya masih bertahan di level yang memuaskan, perusahaan terbukti tetap cakap dalam mengamankan pembayaran beban bunga sekaligus biaya sewa secara mandiri melalui perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

Daftar Pustaka

- Allya, A. S., Ai'ni, A. D. N., Tiara, F. S., & Amara, G. (2025). Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Garuda Indonesia periode tahun 2022–2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7), 10–24. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12144>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Summary financial ratio by industry—December 2024*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/en/market-data/statistical-reports/digital-statistic/monthly/financial-report-and-ratio-of-listed-companies/summary-financial-ratio-by-industry>
- CRIF Indonesia. (2025, August 11). *Indonesia's F&B outlook 2025: Slowing growth ahead*. <https://www.id.crifasia.com/resources/industry-insights/indonesia-s-fb-outlook-2025-slowng-growth-ahead/>
- Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., Dewi, N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, K. I. (2021). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. CV Media Sains Indonesia.
- Herispon. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Akademi Keuangan dan Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar akuntansi keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

- Invest Indonesia. (2025, December 16). *Indonesia food and beverage industry shows strong growth in 2025*. <https://investindonesia.co.id/2025/12/16/indonesia-food-and-beverage-industry-shows-strong-growth-in-2025/>
- Kasmir. (2022). *Analisis laporan keuangan* (Rev. ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (17th ed.). Wiley.
- Manuhutu, Y. A., Karamoy, H., & Rondonuwu, S. (2020). Analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2017–2018. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.32400/gc.15.2.27852.2020>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Subramanyam, K. R. (2019). *Financial statement analysis* (12th ed.). McGraw-Hill Education.